

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagian penting UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tanggungjawab pemerintah. Pemerintah melaksanakan sistem Pendidikan nasional dan tertera pada Pasal 31 ayat 3 UUD 1945, sehingga secara sistematis pemenuhan kewajiban UUD 1945 merupakan pengesahan UU No. 20 Tahun 2003.

Penyelenggaraan pendidikan selayaknya yang diamanatkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Sistem pendidikan harus mampu meningkatkan proses pengembangan kualitas diri siswa sebagai penerus bangsa, yang akan diakui sebagai faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan bangsa Indonesia di masa depan. Dan bangsa Indonesia dipandang selama berabad-abad. Upaya untuk mencapai Pendidikan Nasional pemerintah menetapkan jenjang pendidikan formal yang diselenggarakan, dimulai dengan pendidikan dasar, menengah umum dan kejuruan.

Pendidikan dasar sebagai Lembaga yang dikelola dan dikendalikan pemerintah. Hal tersebut bertujuan dalam agar anak Indonesia menjadi bibit bangsa sesuai yang dicitakan dalam UUD 1945. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pendidikan sarjana berlandaskan atas dasar kecerdasan, pengetahuan, akhlak, akhlak mulia, serta kemampuan hidup mandiri dan mendidik diri sendiri. Pada kelompok A dan Kelompok Mata Pelajaran Pendidikan Umum B. Mata pelajaran kelompok A adalah kurikulum ditujukan untuk pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa sebagai dasar membangun identitas kualitas diri pada masyarakat. Mata pelajaran yang tergabung dalam Kelompok A adalah

Pendidikan Agama dan Moral, Pancasila dan PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA dan IPS. Pendidikan Umum Kelompok B merupakan program kurikulum yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan dan lingkungan peserta didik di bidang sosial, budaya dan seni. Topik kelompok adalah pendidikan jasmani, olahraga dan Kesehatan (PJOK), serta seni budaya dan kerajinan. Buat materi untuk Grup A, di mana Pusat akan membuat konten dan referensi. Sedangkan mata pelajaran kelompok B adalah mata pelajaran yang isi dan referensinya dihasilkan oleh Pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan/muatan lokal (Kemdikbud RI, 2012). Berdasarkan penjelasan di atas, kami akan mengerjakan penelitian khusus seperti PJOK dan lain-lain selaras dengan bidang penelitian.

PJOK merupakan bagian pokok bahan ajar di Sekolah dasar (SD). SD adalah lembaga pendidikan dasar formal yang menempah siswa untuk memperoleh atau melanjutkan pendidikan formal ke tingkat yang lebih tinggi. Pendidikan formal yang dimaksud adalah pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan kurikulum tingkat satuan mata pelajaran, dan setiap mata pelajaran mencakup kompetensi inti dan kompetensi dasar, atau tujuan pembelajaran yang lebih umum. Ada standar isi yang dipahami dengan baik dan tujuan pembelajaran tertentu dicapai melalui proses belajar di kelas.

Kurikulum pendidikan Jasmani menurut Anwar yaitu sebagai proses pembelajaran dengan memanfaatkan aktivitas jasmani yang disusun secara sistematis untuk membentuk sikap dan emosional siswa (Anwar, 2005). Berdasarkan sumber lain menjelaskan Pendidikan jasmani sebagai bagian integral dari keseluruhan sistem Pendidikan dengan aspek kebugaran jasmani, gerak, berfikir kritis, social maupun moral melalui aktivitas olahraga. Mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan yang berdasarkan kurikulum 2013 yang dikelompok B mulai diajarkan di kelas 1–6 SD dengan kriteria usia 6-12 tahun. Cakupan mata pelajaran PJOK di SD meliputi permainan dan olahraga, kegiatan perkembangan, senam, irama, permainan air, ekstrakurikuler, dan kesehatan. Permainan dan olahraga termasuk olahraga tradisional, permainan eksplorasi, gerakan sukarela yang tidak disengaja dan dimanipulasi, trek dan

lapangan, baseball, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, lapangan tenis, bulu tangkis, seni bela diri, dan lain-lain.

Praktik pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan menjadi suatu hal yang unik dan beda dari pendidikan lainnya. Namun masih banyak pihak karena salah mengartikan pendidikan jasmani. Karena gerak dan aktivitas fisik menjadi sumber belajar siswa menjadi suatu komponen transfer pengetahuan, mengimplementasi serta menerapkan pencapaian tujuan atas pembelajarannya. Seperti penjelasan Sukintaka dalam Kusnodo, et al (2012) menyatakan bahwa penjasorkes merupakan proses timbalbalik antar peserta terhadap lingkungannya melalui berbagai kegiatan jasmani yang tertera secara sistematis.

Dalam setiap kegiatan jasmani yang diterapkan, guru berperan sebagai *center* dalam ketercapaian tujuan pembelajaran. Guru wajib memperhatikan setiap segmen yang terjadi didalam kelasnya terutama selama penyampaian pembelajaran jasmani dan olahraga dengan memperhatikan aspek tumbuh dan kembang anak serta psikologisnya. hal tersebut diuraikan pada Kurikulum 2013 bahwa Pendidikan jasmani dan olahraga sebagai media pendorong pertumbuhan fisik, psikis, motorik penalaran serta sikap social dan emosionalnya sehingga dapat berpikir lebih seimbang. Sehingga metode, materi, sarana dan prasarana pembelajaran menjadi alat evaluasi penting untuk meninjau kesesuaian tahap perkembangan dan kebutuhan anak agar tujuan pembelajaran tercapai lebih optimal.

Tahap perkembangan, karakteristik dan kebutuhan anak dipengaruhi juga dengan perkembangan Zaman yang semakin maju. Permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah pendidikan karakter yang tidak kunjung berakhir. Menteri Pendidikan Nasional menginformasikan masalah perkembangan Pendidikan budaya serta karakter bangsa. Karena karakter bangsa merupakan ciri khas dari suatu negara, maka diperlukan bagaimana cara penanaman karakter sejak dini. Jika membahas tentang karakter, maka solusi tepat sangat diperlukan terutama keikutsertaan seluruh komponen penyelenggara. Sebab Pendidikan karakter bukan semata hanya transfer ilmu, melainkan keteguhan konsep keilmuan secara internalisasi untuk mentransformasi watak individu. Sejalan kemajuan teknologi, komponen karakter bangsa mulai mengikis. Perubahan

zaman tersebut harus dihadapi dengan mempersiapkan psikologis generasi bangsa.

Karakter harus ditempa sejak dini mulai dari Pendidikan Dasar agar sejalan dengan tujuan pokok bangsa. Sejalan dengan Maya Bialik, dkk dalam Herpandika & Yuliawan, (2018) menjelaskan bahwa, *“These are the broad aim so character education: (1) to build a foundation for life long learning; (2) to support successful relationships at home, in the community, and in the work place; and (3) to develop the personal values and virtues for sustainable participation in a globalized world”*. Defenisi dari karakter yaitu sebagai pondasi pembelajaran jangka Panjang, mensukseskan hubungan dirumah, dimasyarakat dan dilingkungan kerja serta mengembangkan nilai diri dalam berpartisipasi secara global. Hal ini sejalan oleh pendapat Hendra Cipta dalam Herpandika & Yuliawan, (2018) *“Semakin tertanam karakter mulia dan karakter yang mencerminkan identitas bangsa dalam perilaku dan sikap anak-anak akan memunculkan generasi penerus bangsa yang mandiri dan kompeten”*. Disebutkan bahwa Pendidikan karakter sebagai penjaga kelangsungan hubungan maupun interaksi antar penerus bangsa.

Lembaga pendidikan sebagai suatu tempat yang dipercayakan dalam mempersiapkan siswa dalam memperoleh karakter dan mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya. Karakter tersebut dipersiapkan mengandung beberapa komponen Karakter sesuai buku karakter terbitan dari kementerian Pendidikan. Dalam penerapan karakter di tingkat dasar, diperlukan beberapa inovasi yang harus ditampilkan di perangkat pembelajaran maupun pada bahan ajar disetiap mata pelajaran, khususnya penelitian yang akan dibahas pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Terkhusus mata pelajaran Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, peneliti menganalisis kebutuhan melalui wawancara kepada guru bidang studi olahraga di UPT SDN 064970, SDN 060911, SDN 066054, SDN 067980, SDN 064978 Medan Denai. Hasil wawancara disimpulkan bahwa guru olahraga berusaha menyampaikan pembelajaran dengan sebaik mungkin, dengan menerapkan pengembangan program PJOK yang disesuaikan dengan kurikulum serta mengimplementasikan pembelajaran sesuai RPP. Lain halnya, untuk guru

PJOK, memiliki ruang gerak yang lebih luas dan terarah untuk mengkombinasi pergerakan siswa.

Berdasarkan kajian literatur materi olahraga kelas 4, 5 dan 6 SD, mencakup pembelajaran gerak dasar (*lokomotor, non lokomotor dan manipulatif*). Keterampilan motorik dasar (KMD) merupakan komponen gerak yang ditujukan ke anak-anak dan meningkat sesuai umur dan pola gerak mereka (Gabbard, 2012). Sejalan penelitian Nazario & Vieira (2013) dan Rodrigues et al (2015) menyimpulkan hasil berupa peningkatan efektivitas gerak sejalan dengan perkembangan penuh semua periode stimulus pada pengalaman sebelumnya sebagai dasar dan acuan pada periode selanjutnya.

Sejalan dengan hasil kesimpulan peneliti luar yang menyatakan bahwa perkembangan keterampilan gerak dasar pada usia pra-sekolah menjadi media anak dalam berinteraksi secara positif sehingga mengembangkan keterampilan gerak dasar dan fisiknya (Figuroa & An, 2016) dan (Klingberg et al., 2018). Di Indonesia, hanya sedikit sekolah yang tidak menerapkan keterampilan gerak dasar. Dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi serta asumsi biaya, gerak dasar menjadi materi yang harus diajarkan di Sekolah Dasar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran gerak, gerak dan sehat penerapan model pembelajaran, berdasarkan penelitian masih terdapat beberapa minus kecil yang menjadi bahan perhatian dan perlu pembenahan terutama pada pembelajaran gerak dasar (gerak, non gerak dan manipulasi), tidak diikutsertakan penyajian. dengan rencana pembelajaran yang jelas, sesuai materi ajar yang diberikan, manajemen waktu dan manajemen kelas yang baik. Efek utama berupa (1) kurang pendekatan guru kepada siswa dalam proses pembelajaran, (2) kurang evaluasi hasil belajar siswa di akhir pembelajaran, (3) kurangnya tujuan yang jelas untuk dicapai dalam pembelajaran proses, (4) kurangnya pemahaman Guru terhadap cara atau pendekatan yang diterapkan ketika menyampaikan materi. (5) kekurangan guru menciptakan model pembelajaran yang baik dan inovatif.

Selain permasalahan yang bersumber pada guru, permasalahan juga bersumber pada siswa. Walaupun guru sudah mengetahui bahwa senam sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan siswa, masih banyak anak yang kurang gerak. Seperti yang telah disebutkan, kekurangan dalam proses

pembelajaran olah raga, olah raga dan kesehatan tentu saja berdampak negatif bagi siswa. Hal tersebut diikuti pendapat yang menyatakan bahwa aktivitas fisik anak biasanya lebih rendah dan tentunya berdampak besar. (Kain et al., 2009) dan (Tucker, 2008). Fek yang dihasilkan berupa: (1) kesempatan siswa yang kurang dalam pengembangan potensinya pada gerak dasar lokomotor (jalan, lari dan lompat), non lokomotor (keseimbangan dan stabilitas) dan manipulatif (menendang, menangkap, melempar), (2) Pemahaman siswa dalam menilai materi dalam gerak dasar, permainan, seperti disiplin, kerjasama, kejujuran dan sportivitas, karena siswa lebih berfokus pada bagaimana caranya untuk bergerak tanpa melihat keterampilan gerak dasarnya. Fakta tersebut mendeskripsikan ketidaksesuaian pada prinsip pembelajaran PJOK.

Pembelajaran PJOK umumnya wajib diselaraskan dengan keperluan siswa sebab menurut Aktug, (2018) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kemampuan motorik anak tergantung dari cabang olahraganya. Selain itu, ada hal yang perlu diperhatikan, diantaranya: (1) tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa; (2) dampak pembelajaran terhadap kesejahteraan intelektual dan psikologis siswa. Berpartisipasi dalam kegiatan yang meningkatkan stamina fisik dibidang kesehatan. (Hulteen et al., 2018). Yang ke (3); PJOK memerlukan aktivitas berupa fisik sebagai media. Agar pengembangan menjadi lebih optimal, maka aspek fisik, keterampilan gerak, kecerdasan, perkembangan emosional dan sosial harus seimbang (Bakhtiar, 2014). Pembelajaran yang direncanakan harus terlaksana dengan sistematis dengan media dan model yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Meninjau permasalahan menurut Clark, (2007) menegaskan bahwa *“motor skills do not develop miraculously from one day to the next. They must be taught and practiced”*. Teori dan pengalaman guru harus sepaket dengan baik dan sistematis. Guru harus mampu memahami pendekatan yang mengintegrasikan komponen kegiatan belajar mengajar menjadi satu bagian yang utuh. Hal tersebut sejalan pendapat oleh Altinkök, (2016) bahwa segala praktik jangka Panjang yang telah direncanakan dalam program Pendidikan selama Latihan harus ditingkatkan dan mampu mengembangkan Gerakan motoric dasar, begitu pula penelitian oleh Serin, (2018) *“The Use of Extrinsic and Intrinsic Motivations to Enhance Student Achievement in Educational Settings”*.

Faktor utama yang mempengaruhi keterampilan motorik yaitu status keuangan, gizi, aktivitas bermain dan pengaruh gadget. Umumnya pembelajaran anak Sekolah Dasar harus berpatokan dalam meningkatkan keaktifan, kreatifitas, inovasi, dan menyenangkan. Hal tersebut menjadi dasar dari hasil penelitian yang dilakukan di Skotlandia sekitar tahun 2015-2016, yang menghasilkan bahwa pendekatan bermain aktif dapat mengaktifkan kemampuan gerak dasar anak dengan hasil berikut:

“Results indicated therewas a significant interaction for mean counts per minute and percent time in sedentary behavior, light intensity physical activity and moderate to vigorous physical activity (MVPA) (all p b 0.01) for school day physical activity. The Go2Play active Play intervention may be a promisingway of physical activity and FMS but this needs to be confirmed in an RCT” (Johnstone et al., 2017)

Penelitian ini meningkatkan kemampuan gerak dasar dan aktivitas secara fisik dari kategori rendah ke sedang melalui permainan aktif.

Berdasarkan sisi kesehatan, kekurangan gerak akan menyebabkan kegemukan (obesitas). Obesitas akan menjadi masalah jika terjadi pada anak usia dini (Monsalves-alvarez et al., 2015). Obesitas menjadi salah satu masalah dunia bahkan WHO menyatakannya sebagai *epidemic global 2016* (Riswanti Septiani, 2017). Goodway & Famelia, (2014) menegaskan bahwa obesitas bagi anak-anak di Indonesia menjadi masalah urgensi yang harus segera ditindaklanjuti dengan mengembangkan kebijakan dengan melibatkan unsur keolahragaan dalam mengatasi permasalahan ini. Menurut data Survei Kesehatan Dasar 2007, prevalensi obesitas pada anak laki-laki usia 15 tahun adalah 13,9% pada wanita dan 23,8%, sedangkan prevalensi obesitas pada anak di bawah usia 5 tahun adalah 12,2% pada anak Indonesia. Angka tersebut meningkat menjadi 14% pada tahun 2010. Dan prevalensi obesitas pada anak usia 6 sampai 14 tahun adalah 9,5% untuk anak laki-laki dan 6,4% untuk anak perempuan. Angka itu hampir sejalan dengan perkiraan WHO yaitu 10 persen anak usia 5 hingga 17 tahun. Menurut data penilaian target Program Kesehatan, prevalensi obesitas adalah 20,5% pada tahun 2014 (Kemenkes RI, 2007). Di Indonesia berdasarkan data Riskesda yang diberikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2013, obesitas pada anak usia 5 hingga 12 tahun masih tinggi di seluruh Indonesia, yakni sebesar 18,8 persen, terdiri dari 10,8 persen gemuk dan sangat gemuk (fatty) 8,8 persen.

Prevalensi obesitas terendah di Nusa Tenggara Timur (8,7%) dan tertinggi di DKI Jakarta (30,1%). Terdapat 15 provinsi yang prevalensi obesitas berat melebihi tingkat nasional. Kondisi ini juga yang mendorong peneliti untuk mengembangkan pembelajaran motorik dasar bagi anak sekolah dasar.

Studi tentang keterampilan motorik anak usia dini telah dilakukan oleh berbagai peneliti di Indonesia dan luar negeri. Monsalves-alvarez et al., (2015) dalam studi mereka, mereka juga mengaitkan keterampilan motorik dan status gizi yang dihasilkan dari intervensi latihan guru selama istirahat pendek anak-anak prasekolah. Kesimpulan dalam penelitian tersebut yaitu peran keluarga maupun guru menjadi sangat penting, hal tersebut guna memotivasi anak-anak melalui “kegiatan sehari-hari” dalam memfasilitasi permainan fisik, dengan *output* berupa kebugaran dapat menghasilkan pertumbuhan dan kesehatan yang optimal. Lin & Yang, (2015) dalam penelitiannya menguji keterampilan gerak dasar yang terdapat pada anak-anak di Kota Chiayi dan Chiayi County. Penelitian tersebut memberi saran pentingnya sekolah menyediakan berbagai kegiatan berupa Latihan gerakan mampu menarik minat siswa dan mendorong siswa agar terjun dalam aktivitas olahraga di lingkungan sekolahnya.

Urgensi dalam mengatasi masalah tersebut, memiliki satu panduan yang cukup efisien untuk diimplementasikan, yaitu melalui peningkatan aktivitas jasmani siswa sekolah dasar dengan mengembangkan model yang didasarkan observasi, wawancara dan analisis kebutuhan yang dilakukan oleh peneliti dengan membuat produk dan menguji efektifitas model pembelajaran gerak dasar (*lokomotor, non lokomotor dan manipulatif*) berbasis permainan olahraga tradisional untuk anak sekolah dasar usia 10-12 tahun. Pengembangan model dikembangkan sebagai bahan perbaikan pada proses pembelajaran melalui materi gerak dasar (*lokomotor, non lokomotor dan manipulatif*) sebagai model pembelajaran yang diterima dan digunakan sejalan tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa Sekolah Dasar.

Dikaitkan dengan produk yang akan dikembangkan peneliti Sehubungan dengan pernyataan sebelumnya, pendidikan karakter dapat diberikan melalui pendidikan jasmani dan olahraga. Olahraga sebagai fisik, mental, sosial dan sekaligus sekolah kehidupan. Olahraga dan kesehatan Pendidikan jasmani harus

mendorong perkembangan karakter anak. Karena senam dan senam kesehatan tidak berkembang dalam arti kecerdasan intelektual dan psikomotorik, tetapi harus dicapai dalam perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu olahraga dan kesehatan berperan dalam pembentukan anak dalam segala aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Nilai pendidikan jasmani dapat menarik individu yang berkepribadian kuat, berakhlak mulia dan berakhlak mulia.

Permainan tradisional dikaitkan dengan pendidikan karakter yang terintegrasi melalui pendidikan jasmani. Permainan tradisional merupakan hasil dari proses kebudayaan lokal yang masih tertanam dengan nilai-nilai kearifan lokal. Sejalan dengan pendapat Nafia Wafiqni, (2018) Kearifan lokal pada hakekatnya adalah nilai-nilai baik dari budaya setempat dan telah diakui kebaikannya oleh sebagian besar masyarakat. Dengan kata lain, kearifan lokal merupakan investasi penting agar peserta didik memiliki kecakapan, kemampuan dan kualitas untuk menghadapi dunia global tanpa meninggalkan jati diri atau jati diri bangsa..

Model pembelajaran tematik telah menjadi tema sentral dalam dunia Pendidikan saat ini dan telah ditonjolkan dalam kurikulum (2013) di tingkat SD/MI. Sejalan dengan implementasi sepertinya masih tumpang tindih. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki anak bangsa masih bersifat parsial. Hal ini dikarenakan model pembelajaran tematik yang sering digunakan adalah model pembelajaran tradisional. Model pembelajaran biasanya hanya buku teks dan hanya berfokus pada kelas. Padahal salah satu tanggung jawab seorang guru di kelas adalah mengetahui bagaimana menggunakan berbagai model, strategi dan metode yang baik yang dapat membangkitkan minat siswa. Selain memanfaatkan dengan sebaik-baiknya sumber belajar yang ada di sekitar siswa (kearifan lokal) sebagai perwujudan ciri tematik (kontekstual). Kearifan lokal sendiri merupakan akar dari budaya bangsa, di mana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sarat dengan pelajaran yang baik. Penghapusan kearifan lokal mengakibatkan hilangnya pondasi moral dan jati diri anak bangsa.

Seiring penelitian Elissa, (2017) “Permainan tradisional disini adalah permainan anak-anak yang terbuat dari bahan sederhana sesuai dengan aspek budaya kehidupan masyarakat.” Permainan tradisional merupakan permainan

rakyat yang cukup terkenal yang tujuannya untuk menghibur sekaligus menjaga hubungan sosial. Tentunya sesuai dengan definisi permainan tradisional, setiap daerah memiliki karakteristik unik pada permainan tradisionalnya masing-masing. Namun kebanyakan di Indonesia memiliki permainan tradisional yang memiliki kesamaan. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional dapat memberikan karakteristik yang menggambarkan jati diri bangsa. Permainan tradisional sebagai salah satu cara untuk mengembangkan potensi karakter anak. Dengan berkembangnya globalisasi, budaya lokal manifestasi dari permainan tradisional semakin tercerai-berai. Oleh karena itu diperlukan upaya nyata untuk mengembangkan karakter anak di sekolah dasar melalui permainan tradisional yang sarat dengan pembelajaran jasmani dan sehat. Itulah sebabnya peneliti tertarik pada penelitian dengan judul “Model Pembelajaran Gerak Dasar Berbasis Permainan Olahraga Tradisional pada Anak Usia 10-12 Tahun”.

B. Fokus Penelitian

Dengan latar belakang permasalahan di atas, fokus tugas penelitian ini adalah mengembangkan produk dan memverifikasi keefektifan model pembelajaran gerak dasar berbasis permainan olahraga tradisional pada anak usia 10-12 tahun.

C. Perumusan Masalah.

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan model pembelajaran gerak dasar berbasis permainan olahraga tradisional pada anak usia 10-12 tahun?
2. Apakah model pembelajaran gerak dasar berbasis permainan olahraga tradisional pada anak usia 10-12 tahun efektif untuk meningkatkan hasil belajar gerak dasar?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna sebagai :

1. Input bagi guru dalam pengendalian pembelajaran untuk mencapai hasil belajar gerak dasar siswa yang lebih baik.

2. Bahan acuan bagi guru sekolah dasar untuk mengajarkan materi gerak dasar dengan benar dan lancar.
3. Memperluas wawasan dan wawasan serta menginformasikan kepada guru, siswa atau peneliti di bidang pendidikan bahwa keberadaan permainan olahraga tradisional sebagai sebuah inovasi juga dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar.
4. Mempromosikan pemikiran ilmiah bagi para ilmuwan dan peneliti, khususnya di bidang olah raga, olah raga dan kesehatan gerak dasar anak sekolah dasar..

E. *State Of The Art*

Menilik penelitian penulis, ditemukan beberapa temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini yang kemudian menjadi referensi prior art (diperbaharui). Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 8 Tahun 2012, dinyatakan bahwa mahasiswa S3 akan dituntut secara hukum: a) “mampu mengembangkan pengetahuan ...baru...”; b) “menghasilkan karya kreatif, original, dan teruji”; c) “mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan”; d) “melalui pendekatan inter, multi, dan transdisipliner”; e) “bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia”; dan f) “mampu mendapat pengakuan nasional dan internasional (Purnomo, 2018). Berikut adalah tabel penelusuran penulis terkait studi literatur untuk menentukan *state of the art* sebagai berikut:

Tabel 1.1 *State Of The Art* Penelitian

No	Nama Peneliti dan Jurnal	Hasil Penelitian
1	(Prayogi D. Angga, 2017)	<p>Penelitian “Pengembangan Model Aktivitas Kebukaran Jasmani Berbasis Permainan bagi Siswa Sekolah Dasar”, Disertasi Universitas Negeri Jakarta, 2017.</p> <p>Dengan Memberikan hasil bahwa model aktivitas kebugaran jasmani bagi siswa sekolah dasar efektif dapat meningkatkan gerak dasar dengan sangat baik pada siswa</p>

2	Resty Gustiawati (2020)	<p>Penelitian untuk mengembangkan model pembelajaran gerak dasar diam manipulatif berbasis bermain untuk anak sekolah dasar. Tesis Doktor Universitas Negeri Jakarta, 2020.</p> <p>Memberikan hasil bahwa model pembelajaran gerak dasar manipulatif tenang bermanfaat dalam proses pembelajaran gerak dasar dan efektif dapat meningkatkan gerak dasar manipulatif pada anak sekolah dasar.</p>
3	(Veni Elisyah, James Tangkudung, Wahyuningtyas Puspitorini, 2015)	<p>Hasil Penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran gerak dasar lari atletik lari 40 meter berbasis permainan tradisional efektif diterapkan pada siswa sekolah dasar terbukti dari hasil skor N-gain menunjukkan bahwa rata-rata skor N-gain siswa sekolah dasar. kelas eksperimen adalah 79,21% termasuk dalam kategori "efektif"</p>
4	(Hernawan et al., 2019)	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan jasmani berbasis permainan tradisional efektif dalam meningkatkan keterampilan jasmani siswa sekolah dasar.</p>
5	(Pratama et al., 2020)	<p>Hasil dari penelitian ini adalah hasil post test memiliki hasil positif dengan perbedaan yang sangat kuat dibandingkan dengan hasil pre test, sehingga permainan tradisional dapat dijadikan sebagai materi pendidikan jasmani untuk TK usia 4-6 tahun. . siswa</p>
6	Peneliti	<p>Hasil penelitian model pembelajaran gerak</p>

dasar anak usia 10-12 tahun berbasis permainan olahraga tradisional efektif meningkatkan hasil belajar gerak dasar.

Dari hasil kajian literatur di atas dapat disimpulkan bahwa unsur kebaruan/tingkat teknologi penelitian yang dikembangkan oleh penulis (1) belum pernah dilakukan penelitian yang mengembangkan penelitian berbasis model pembelajaran gerak dasar. permainan olahraga tradisional di provinsi Sumatera Utara terdiri dari permainan olahraga tradisional zondaag mandaag Mandailing, permainan olahraga tradisional Pat ni Gajah Batak Toba, permainan olahraga tradisional Margala Batak Toba, permainan olahraga tradisional Cawan Pak-Pak, permainan olahraga tradisional Bakak Permainan olahraga tradisional Batak Toba Medan dan Marjaleangkat, dimana modelnya dibuat berdasarkan keterampilan gerak dasar (gerak, non gerak dan manipulasi) sesuai dengan karakteristik sasaran yang lebih tepat dan internalisasinya dalam pembelajaran olahraga tradisional. (2) menonjolkan kearifan lokal yang dipertahankan mulai dari menggunakan alat tradisional serta nilai budaya yang terkandung dari setiap item model permainan olahraga tradisional Sumatera Utara. (3) keefektifitasan model dicapai berdasarkan observasi, wawancara dan analisis kebutuhan. (4) Model-model gerak dasar dalam permainan olahraga tradisional di sampaikan menggunakan gambar anak dalam buku bergambar yang menarik. (5) Sarana dan prasarana yang digunakan pun sesuai dengan karakteristik anak usia 10-12 tahun yang di cat berwarna sehingga menjadi lebih menarik dan menyenangkan dengan bahan yang mudah, murah dan meriah didapat, sehingga produk yang dikembangkan telah menginternalisasikan aktivitas pembelajaran gerak dasar dengan metode pembelajaran siswa di sekolah dasar.